

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri manusia dan tercipta melalui hasil olah cipta, rasa, karsa manusia. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat sangat erat kaitannya dengan fungsi dari kesenian tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantara “ Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia”. (<http://ufikmuckraker.wordpress.com/201902/28/10-pengertian-seni-menurut-para-ahli.html>)

Seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat beragam dalam kehidupan manusia, seperti halnya yang dijelaskan oleh Soedarsono bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi tiga yaitu, seni sebagai upacara ritual, seni sebagai hiburan pribadi, dan seni sebagai penyajian estetis atau tontonan. Seni tari di Indonesia merupakan karya seni yang memiliki fungsi yang berbeda seperti penjelasan di atas. Selain memiliki fungsi, tari juga memiliki jenis-jenis penyajian yang berbeda-beda, diantaranya Tari Tradisional, Tari Rakyat, Tari Klasik, Tari Kreasi Baru.

Menurut Soedarsono (1986, hlm. 92) mengungkapkan bahwa "Tari Rakyat adalah tarian yang merupakan jenis tari yang tariannya tidak bersandar pada pola-pola atau kaidah-kaidah yang pasti. Tarian ini kebanyakan lahir dari kalangan rakyat yang hidup dan berkembang pada masyarakat tertentu sejak jaman primitif sampai saat ini. Tarian rakyat berupa tari bergembira atau tari pergaulan ada pula yang masuk dan berkembang di kalangan bangsawan”.

Di masa silam, tari-tarian rakyat yang dimiliki masyarakat Sunda sangat banyak jumlahnya dan bisa diperkirakan hidup marak, karena semuanya selalu dikaitkan dengan ritual. Sampai sekarang masih ada yang mampu bertahan di pelosok-pelosok desa, seperti misalnya *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, *banreng*, *topeng banjet*, *doger kontrak*, *longser* dan sebagainya yang memang lahir dan berkembang di kalangan rakyat untuk sarana pergaulan.

Dari sekian banyak tari rakyat yang berkembang di masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu tari Jaipongan yang berasal dari Jawa Barat. Awal kemunculan tari Jaipongan merupakan kolaborasi berbagai macam gerakan seperti gerakan *Ketuk Tilu*, tari Ronggeng dan beberapa gerak pencak silat yang pada saat itu diminati oleh masyarakat sebagai sarana pergaulan. Menurut catatan sejarah kebudayaan Indonesia, tarian ini diciptakan oleh seorang seniman berdarah Sunda yaitu Gugum Gumbira. Dalam referensi dari sumber lain yaitu Hendri Yonathan (dalam [handnathan.blogspot.com>2016/10/tari-jaipong-budaya-khas-jawa-barat.html?m=1](http://handnathan.blogspot.com/2016/10/tari-jaipong-budaya-khas-jawa-barat.html?m=1)) menyebutkan bahwa,

Jaipong terlahir melalui proses kreatif dari tangan dingin H. Suanda sekitar tahun 1976 di Karawang, Jaipong merupakan garapan yang menggabungkan beberapa elemen seni tradisi Karawang seperti pencak silat, wayang golek, topeng banjet, ketuk tilu, dan lain-lain.

Jaipong awalnya dikenalkan oleh Suanda lewat tepak kendangnya dalam mengiringi penari di daerah Karawang, yang kemudian oleh Gugum Gumbira dikolaborasikan dengan menyatukan tepak kendang Jaipong dan koreografi yang diciptakannya, maka dari situlah muncul istilah *ketuk tilu kiwari* sebelum berubah menjadi Jaipongan. Menurut Narawati (2015, hlm. 224) mengungkapkan bahwa:

*Ketuk tilu* sendiri dalam perkembangannya bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu *ketuk tilu bihari* (*bihari*= kuna), *ketuk tilu kamari* (*kamari*=kemarin), dan *ketuk tilu kiwari* (*kiwari*=saat ini). *Ketuk tilu bihari* adalah *ketuk tilu* yang paling tua yang tentunya masih terasa sekali nuansa pedesaannya. *Ketuk tilu kamari* adalah *ketuk tilu* yang sudah lebih kemudian. Adapun *ketuk tilu kiwari* adalah *ketuk tilu* yang paling mutakhir. *Ketuk tilu kiwari* inilah yang sebenarnya dikembangkan oleh Gugum Gumbira yang dipadu dengan gerak-gerak pencak silat dan *ibing tayub* yang lebih menggelitik. Hanya saja, oleh karena nama *ketuk tilu* selalu mengundang konotasi kurang terhormat sebab dalam tari ini selalu tampil penari *ronggeng* yang selalu diidentikan dengan “setengah pelacur”, maka nama yang kurang menguntungkan itu diganti dengan *Jaipongan*.

Nama *Jaipong* konon merupakan kata *cengah* (senggakan pada karawitan Jawa) yang merupakan respon dari bunyi gendang yang banyak terdengar pada *kliningan* gamelan Karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakan oleh para musisi dalam mengisi serta memberi aksen pada permainan gendang itu yaitu *jaipong*, *jakinem*, dan *jainem*. Rupaya Gugum Gumbira tertarik sekali pada kata

*Jaipong* tersebut, sampai pada akhirnya ia menamakan koreografi untuk *ketuk tilunya* tersebut dengan nama *Jaipongan*.

Awalnya Jaipongan terlahir sebagai salah satu bentuk seni tari yang mulai dikenal di Tatar Sunda sejak awal tahun 1980-an. Tarian ini tercipta dari sebuah keinginan Gugum Gumbira untuk mengangkat seni rakyat yang saat itu berfungsi sebagai seni hiburan dan menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Tari Jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah ada sebelumnya. Gugum Gumbira terinspirasi dan mengemas ulang gerakan-gerakan dari kesenian rakyat yang salah satunya adalah *ketuk tilu* dan *pencak silat*. Hasilnya, sangat mengejutkan, seni rakyat yang telah dikemas dalam bentuk baru yang diberi nama Jaipongan menjadi tarian yang sangat populer. Gugum Gumbira telah membuat terobosan baru dengan mengangkat *genre* tari rakyat menjadi sebuah seni pertunjukan lintas strata sosial. Menurut Hauser dalam Narawati (2015, hlm:26) mengungkapkan bahwa:

“Memang, Hauser (1982: 547-555) sendiri mengakui, bahwa sangat sulit untuk memahami hubungan antara seniman dan penikmatnya, apakah mereka itu berasal dari strata masyarakat yang sama. Oleh karena menurutnya, yang biasa dianggap sebagai *high art* (seni tinggi) itu adalah karyanya, dan bukan senimannya”.

Kini Jaipongan telah menjadi ikon tari Sunda. Kehadiran Jaipongan menjadi sesuatu yang menyentuh rasa kecintaan masyarakat terhadap seni tari. Saat itu, demam Jaipongan pun terjadi di hampir seluruh pelosok tatar Sunda. Terutama mereka adalah para perempuan yang tidak terbatas usia dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini diperkuat dengan tulisan Endang Caturwati dalam bukunya yang berjudul “*Tari di Tatar Sunda*” yaitu sebagai berikut.

Tarian Jaipongan kemudian marak, seakan-akan merekonstruksi pertunjukan yang telah lama punah akibat perubahan masa. Perempuan dalam pertunjukan jaipongan tidak malu-malu lagi meliukkan tubuh, menggoyangkan pinggul, serta melirikkan mata pada penonton. (Endang Caturwati, 2007:132)

Jaipongan adalah tarian yang dapat memberi gambaran perempuan Sunda kekinian yang energik. Gerak Jaipongan yang atraktif dan dinamis mampu menunjukkan bahwa perempuan Sunda adalah perempuan yang penuh semangat, penuh perjuangan, kuat, ramah, dan lincah. Disamping itu, keindahan dan

kecantikan selalu ingin diungkapkan dan ditonjolkan. Dibalik kelembutan tari Jaipongan terdapat gerakan-gerakan gesit, "*jalingkak*" menurut pemahaman etika dan estetika perempuan Sunda di masa lalu, tetapi saat ini sebagai ungkapan karakter perempuan Sunda kekinian. Gaya menari atau pembawaan pada saat menampilkan tentu akan berbeda beda.

Pada tahun 80-an tari Jaipongan mulai digandrungi banyak orang terutama di daerah Bandung, karena pada saat itu Tari Sunda sedang mengalami masa jenuh. Ketenaran tari Jaipongan tidak luput dari pro dan kontra di masyarakat. Banyak masyarakat yang kontra menilai tari Jaipongan kurang mendidik, karena gerakan tari Jaipongan dikenal dengan istilah 3G yaitu *geol*, *gitek*, *goyang*, yang menjadi identik dengan erotis dan sensual. Peristiwa itu mendongkrak Jaipongan menjadi sebuah fenomena massa dan akhirnya secara perlahan pandangan negatif tersebut hilang dan berganti menjadi tumbuh dan berkembang.

Perkembangan Jaipongan terlihat begitu pesat dimana pada saat itu banyak diminati oleh masyarakat tua, muda, dan anak-anak, semua memiliki animo besar untuk bisa belajar atau sekedar untuk bisa berpartisipasi menari secara sederhana dalam berbagai pertemuan sosial. Pada masa itu akan terasa kering atau tidak lengkap apabila dalam sebuah acara tidak menampilkan Jaipongan, dan biasanya siapapun yang hadir di acara tersebut akan diajak menari bersama, (Mulyana Edi, Ramlan lalan, halaman 7).

Tari Jaipongan yang berkembang di padepokan-padepokan, awalnya merupakan sebuah gagasan atau karya Gugum Gumbira yang juga dikembangkan, sehingga pada saat ini tari Jaipongan masih sangat eksis keberadaannya di Indonesia. Gugum Gumbira sebagai pencipta tari Jaipongan, sebelumnya berjuang dan berkorban dengan penuh keuletan untuk menciptakan kesenian yang kebanyakan digandrungi oleh kalangan muda ataupun tua, seperti yang diungkapkan seorang ahli dalam pernyataan berikut ini.

Tari kreasi baru ini diciptakan dan dikembangkan oleh Gugum Gumbira. Akhirnya membudaya di Jawa Barat dan di seluruh Indonesia. Tari kreasi baru ini selanjutnya dinamai tari Jaipongan. Dengan penuh keuletan dan pengorbanan, Gugum Gumbira berupaya mengumpulkan tatanan gerak tari tarian Jawa Barat yang kemudian disusun sebagai sumber karya ciptanya. (Soepandi, 1998:49).

Sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa tari Jaipongan telah banyak diminati oleh banyak kalangan dan menjadikannya semakin melesat, kedudukan tari Jaipong yang awalnya dari *ketuk tilu* sebagai sumber dan termasuk kategori ‘seni rakyat’ (*folk art*), yang kemudian bergeser masuk ke dalam kategori ‘seni populer’ (*popular art*). Seperti yang terdapat dalam buku *The Sociology of Art* yang ditulis oleh Arnold Hauser (1982, hlm: 556-561) dalam Narawati (2015 hlm. 226), ada tiga jenis kategori seni bila dilihat berdasarkan penikmatnya yaitu seni kaum *menak* atau dikategorikan sebagai ‘seninya lapisan elite budaya’ (*the art of the cultural elite*), kategori ‘seni rakyat’ (*folk art*), dan kategori ‘seni populer’ (*popular art*).

Jaipongan tidak hanya dikenal di sekitar wilayah Jawa Barat, tetapi juga ke berbagai wilayah di Indonesia maupun mancanegara, serta menjadi identitas daerah maupun negara khususnya aset pariwisata. Bisa dikatakan pada saat kemunculan Jaipongan karya Gugum Gumbira tersebut merupakan masa keemasan.

Tari Jaipongan telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, terlihat dari tarian yang ditampilkan oleh penari wanita, gerak yang semula hadir dengan gerak-gerak lincah dan agresif tanpa menghilangkan keanggunan dari sisi kewanitaanya, kini menjadi gerak-gerak yang gagah dan galak hingga tidak ada perbedaan antara tarian yang dibawakan oleh penari pria dan penari wanita. Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor perkembangan zaman, kehadiran para koreografer muda serta faktor penikmat tari Jaipongan itu sendiri. Perubahan yang terjadi mengakibatkan pergeseran nilai-nilai estetika pada tari Jaipongan, terutama pada nilai gerak dan unsur-unsur pendukung yang ada didalamnya.

Perkembangan Tari Jaipongan memperlihatkan bahwa koreografer-koreografer di Indonesia khususnya di Jawa Barat selalu berinovasi terhadap perkembangan zaman. Perubahan tersebut mungkin saja terjadi karena dewasa ini banyak koreografer- koreografer tari yang merupakan lulusan yang berlatar belakang pendidikan. Berbeda dengan koreografer atau pencipta tari zaman dahulu yang mungkin hanya beberapa orang saja yang menguasai atau bisa menciptakan tari.

Dengan memiliki latar belakang akademisi yang menuntut para koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari yang memiliki pesan di dalam karyanya. Bukan hanya pesan yang disampaikan, akan tetapi dewasa ini koreografer-koreografer tari juga harus dapat menceritakan dan menuangkan karyanya yang sesuai dengan tema lagu atau iringan yang digarap, kemudian yang perubahan yang terjadi terlihat juga pada bentuk tarian yang didalamnya terdapat unsur-unsur tari yang saling berkaitan, misalnya unsur iringan tari dengan koreografi yang dibuat harus sesuai dengan isi cerita yang dibawakan, sehingga berkaitan pula dengan busana yang akan digunakan harus menyesuaikan dengan kedua unsur tersebut. Perubahan-perubahan tersebut merupakan pengembangan dari tari Jaipongan yang awalnya diciptakan oleh Gugum Gumbira, dan bisa dikatakan itu sebagai era *Kiwari* (masa sekarang). Menyinggung hal tersebut, perubahan yang paling terlihat pada saat ini adalah dari unsur busana.

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi pemakainya. Seperti yang dikatakan Nugraha dalam Caturwati (1997, hlm 29) bahwa yang dimaksud dengan busana adalah “segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*), dan identik dengan kata kostum”.

Busana pertunjukan tari memiliki peran penting dalam pertunjukannya, karena busana dapat mengungkapkan identitas suatu tarian dan membedakan seseorang apabila tari tersebut membutuhkan penokohan penari. Demikian pula pada tari rakyat khususnya tari Jaipongan, busana yang dikenakan harus bisa menghidupkan karakter yang dibawakan. Melihat dari perkembangannya busana pada tari rakyat sangat sederhana, pada awal kemunculannya yakni sekitar tahun 1980 penari laki-laki hanya menggunakan kaos, sarung, celana panjang dan menggunakan *iket* pada kepala. Penari perempuan menggunakan *kebaya*, *sinjang* dan dilengkapi sampur, dengan berhiaskan *sanggul* namun dengan berjalannya waktu terjadi perubahan pada busana yang dikenakan misalnya pada penari laki-laki yang menggunakan *kampret*, kaos, sarung, *iket* kepala dan ditambah *beubeur kulit* sebagai pelengkap dan penari wanita menggunakan *apok*, *kebaya*, *sinjang*, rok, *sampur*, *beubeur* dan aksesoris kepala yang bermacam-macam seperti *taplok*, *krun*,

roncean melati dan bunga. Pada saat itu penggunaan busana dan aksesories sangat dominan dan hanya sebagai penunjang dari sebuah tarian yang nyaman dipakai oleh penari tersebut. Pentingnya fungsi busana pada tari Jaipongan adalah untuk menghidupkan sebuah pertunjukan, dan busana adalah kesan pertama yang dilihat penonton sebelum melihat unsur-unsur yang lain.

Dari pernyataan di atas, pentingnya busana bukan hanya pada kehidupan sehari-hari saja, melainkan dalam kesenian busana sangat diperhatikan keberadaannya terutama pada seni tari. Busana tari Jaipongan dari tahun ke tahun mengalami banyak perubahan, baik dari segi bentuk busana, aksesoris dan hal-hal kecil seperti corak hiasan yang ada pada busana tersebut.

Alasan peneliti memilih topik ini adalah sebagai salah satu upaya dalam proses pewarisan, karena melihat begitu pesatnya perbedaan busana pada kostum tari Jaipongan *kamari* (kemarin) dan *kiwari* (sekarang). Pada era *kamari* busana tari Jaipongan masih mengacu pada busana yang digunakan dalam pertunjukan *ketuk tilu*, serta ada pula yang disesuaikan dengan pola dan tema garapan koreografer, baik dari segi warna, bentuk busana seperti kebaya, *apok*, dan *sinjang* serta menggunakan *sanggul* Sunda, yang merupakan ciri identik dari Jaipongan era *kamari*. Berbeda halnya dengan era *kiwari* (sekarang), dengan kemajuan zaman dan teknologi serta kemajuan di bidang *fashion* atau busana, busana tari Jaipongan pun mengalami banyak perubahan, tidak lagi mengacu pada busana awal tari Jaipongan. Seperti pada tahun 2000an, sudah banyak busana tari Jaipongan yang dimodifikasi lagi dengan berbagai macam model dan gaya sesuai dengan keinginan dari koreografer, *Sinjang* kini sudah bergeser dan diganti dengan rok atau celana, penggunaan *bustier* atau *kemben* yang dipakai di luar kebaya, penambahan kalung *choker*, *bolero*, serta penggunaan *aksesories* kepala yang begitu banyak dan tinggi yang sangat terlihat berbeda dengan Jaipongan pada awal mula dikenal, yang mungkin menyulitkan terhadap ruang gerak penari tersebut, karena untuk mendapatkan kesan indah dilihat tanpa menghiraukan pada bentuk gerak dan kenyamanan penari.

Hal inilah yang dijadikan sebagai latar belakang masalah dalam penelitian ini yang mana akan peneliti paparkan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian ini adalah: “**PENGENKAJIAN TERHADAP GAYA BUSANA TARI JAIPONGAN: KAMARI DAN KIWARI**”.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk busana Tari Jaipongan era *Kamari* dan *Kiwari*?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perbedaan busana Tari Jaipongan era *Kamari* dan *kiwari*?

### **B. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji busana tari Jaipongan dari era *Kamari* (Kemarin), dan *Kiwari* (Sekarang), sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dan menganalisis bentuk busana tari Jaipongan *Kamari dan Kiwari*.
2. Mengkaji dan menganalisis faktor yang mempengaruhi perbedaan busana Tari Jaipongan era *Kamari dan Kiwari*?

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memahami dan menganalisis perkembangan busan Tari Jaipongan.
  - b. Dapat menjadi bahan acuan dan pijakan bagi perkembangan kesenian yang ada di daerah setempat, khususnya Jawa Barat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peneliti di bidang kepentataan rias dan busana, serta latihan dan studi banding antara teori yang sudah didapatkan di bangku kuliah dengan praktek yang sebenarnya



diterapkan dalam dunia pendidikan, sehingga nantinya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja. Selain itu dengan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai gaya busana tari Jaipongan yang ada di Jawa Barat

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai wahana penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan yang didapat sehingga dapat menjadi bekal di masa depan.

c. Bagi Koreografer dan Pelaku Seni

Sebagai sarana untuk perbendaharaan wawasan mengenai bentuk busana tari Jaipongan pada era *kamari* dan *kiwari*, sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam menciptakan atau merancang busana pada sebuah karya tari.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah perbendaharaan wawasan masyarakat terhadap kesenian yang ada di Jawa Barat. Dan juga sebagai kajian agar dapat mengetahui bentuk busana pada tari Jaipongan yang ada di Jawa Barat pada setiap eranya. Selanjutnya tentu saja peneliti berharap masyarakat bisa bangga, mencintai, dan menjaga kesenian tradisional yang dimiliki daerahnya.

## D. Struktur Organisasi

### HALAMAN JUDUL

Judul di sini merupakan suatu topik yang digunakan penulis untuk mengembangkan masalah-masalah yang akan dikupas oleh peneliti.

### HALAMAN PENGESAHAN

Dalam halaman pengesahan ini berisikan tanda tangan dosen pembimbing I, dosen pembimbing II dan ketua jurusan. Di mana hal ini sangat penting dalam penulisan skripsi karena kelayakan sudah tidak diragukan lagi.

#### HALAMAN PERNYATAAN

Isi dalam lembar pernyataan ini yaitu menyatakan bahwa tesis ini murni hasil pemikiran penulis.

#### HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam halaman ini berisikan ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tesis.

#### ABSTRAK

Abstrak untuk tesis ini diuraikan secara singkat dan lengkap memuat beberapa hal mengenai judul, hekekat penelitian, metode teknik pengumpulan data yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan.

#### DAFTAR ISI

Dalam daftar isi menguraikan tentang isi yang ada di dalam tesis yang disusun oleh penulis.

#### DAFTAR TABEL

Isi dari daftar tabel merupakan berbagai analisis tentang masalah-masalah yang ada dalam tesis dan memudahkan pembaca untuk mendeskripsikannya.

#### DAFTAR GAMBAR

Merupakan daftar gambar-gambar yang menjadi dokumentasi ketika penulis meneliti hasil penelitiannya.

#### DAFTAR LAMPIRAN

Merupakan daftar dokumen-dokumen lain yang belum disimpan di pembahasan masalah.

#### BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini dijelaskan:

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
  1. Tujuan Umum Penelitian
  2. Tujuan Khusus Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Tesis

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian teori ini berisikan tentang teori-teori yang menjadi dasar pemikiran penulis dalam penyusunan tesis.

- A. Pada prinsipnya KAJIAN PUSTAKA berisikan hal-hal sebagai berikut.
  1. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
  2. Peneliti terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur subjek dan temuannya.
  3. Posisi yang teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- B. Pemaparan Kajian Pustaka dalam tesis lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan metode penelitian yang penulis gunakan ketika penulis melaksanakan penelitian.

- A. Desain Penelitian  
(memuat metode dan pendekatan penelitian secara jelas)
- B. Partisipan dan Tempat Penelitian
- C. Pengumpulan Data Instrumen Penelitian
- D. Prosedur Penelitian  
Memaparkan:
  1. Secara kronologis langkah-langkah penelitian
  2. Desain penelitian dioperasionalkan secara nyata
  3. Skema atau alur penelitian dan unsur-unsurnya disampaikan secara rinci
- E. Analisis Data
- F. Isu Etik

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Isi yang terdapat pada bab ini yaitu hasil penelitian yang kebenaran sudah diketahui oleh peneliti yang dilakukan melalui teknik-teknik pengumpulan data.

### Alternatif 1

- A. Temuan
- B. Pembahasan

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Kalimat yang disampaikan diambil dari beberapa ide pemikiran yang ada di dalam tesis penulis.

A. Simpulan

B. Implikasi dan rekomendasi

1. Bagi para pembuat kebijakan
2. Bagi para pengguna hasil penelitian
3. Bagi peneliti berikutnya
4. Bagi pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian

### DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai macam sumber teori yang menunjang kebenaran tentang masalah-masalah yang penulis angkat.

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen tambahan

### RIWAYAT HIDUP PENELITI

Berisi tentang biodata penulis secara lengkap agar pembaca dapat mengetahui berbagai macam hal yang tidak mereka ketahui